

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian terdapat langkah-langkah penelitian yang digunakan oleh setiap peneliti, baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif. Pada bab ini penulis akan mencoba memaparkan langkah-langkah penelitian, dimana penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian yang akan penulis paparkan, yaitu: desain penelitian, tahap penelitian, informan, tahap pelaksanaan, narasumber, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan berbagai metode yang penulis gunakan untuk menggali kebenaran secara ilmiah mengenai suatu peristiwa yang ada di lapangan yang berkaitan dengan eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan. Ada beberapa metode dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan oleh para peneliti, hal ini sejalan dengan pendapat Sumartono (2017, hlm. 8), bahwa “para peneliti kualitatif memanfaatkan semiotika, analisis naratif, analisis isi, wacana, arsip, dan fonemis, bahkan statistika sekalipun”. Selain itu menurut Denzin and Lincoln (2009) & Nelson (1992) dalam Sumartono (2017, hlm. 9) bahwa:

Mereka juga menggunakan dan mendayagunakan pendekatan, metode, dan teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutika, feminisme, rhizomatika, dekonstruksi, etnografi, wawancara, psikoanalisis, kajian-kajian kebudayaan, penelitian survei, dan observasi partisipatif, disamping yang lain.

Sementara itu menurut Rohidi, (2011, hlm. 42), berpendapat bahwa:

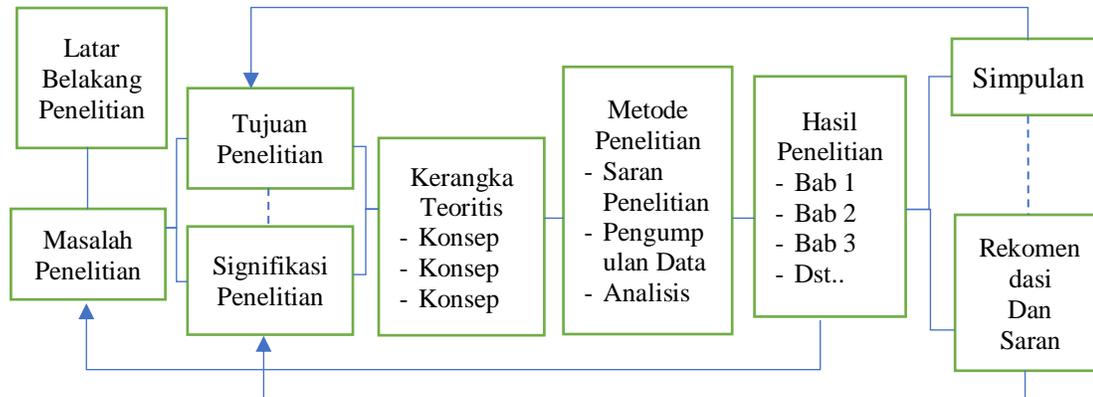
Ketika lebih banyak para “interpretivis” memperoleh peluang besar melakukan berbagai kajian, penelitian kualitatif bergerak dalam bidang

sejarah, kesusastraan, dan jurnalisme, sementara itu para pakar sejarah juga menggunakan video, pita rekaman, wawancara, dan statistik bagi tabahan sumber data tradisinya.

Menurut Creswell (1994) dalam Sumartono (2017, hlm. 97) berpendapat bahwa:

Penelitian studi kasus adalah penelitian deskriptif. Penelitian studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif di mana si peneliti mengeksplorasi atau menjelajahi sebuah etnitas tunggal atau sebuah gejala/fenomena (kasus) yang diikat oleh waktu dan aktivitas (sebuah program, sebuah proses, sebuah lembaga/institusi, atau sebuah kelompok sosial) dan mengumpulkan informasi secara detail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam sebuah jangka waktu tertentu.

Berkaitan dengan objek yang penulis angkat dalam penelitian kualitatif ini, melihat metode-metode penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh para ahli di atas sangat sejalan dan membantu penulis dalam strategi menggali secara mendalam, intensif, mendetail, dan komprehensif mengenai eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan sehingga penulis mendapatkan hasil gambaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam hal ini penulis akan menggunakan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif ini. Disini penulis akan memberikan sebuah gambaran desain penelitian kualitatif dengan metode studi kasus ke dalam sistematika penyusunan laporan penelitian ini, penulis gambarkan ke dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 3.1 Sistematika Penyusunan Laporan Penelitian
Sumber: Rohidi (2011, hlm. 298)

Model kerangka bagan di atas merupakan desain kerja atau siklus gagasan dari sebuah hasil penelitian dan penulis akan mencoba menjabarkannya sebagai berikut:

“Tak kenal maka tak sayang”, merupakan pribahasa yang menggelitik hati dan pikiran penulis setelah kenal dan menjadi bagian dari masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan Jambi. Dengan rasa ingin tahu yang sangat dalam mengenai Suku SAD Kubu Lalan, maka penulis rasa disitulah letak latar belakang masalah utama atau pertimbangan munculnya sebuah masalah penelitian ini.

Selanjutnya penulis mencoba merumuskan masalah penelitian secara konseptual dan oprasional dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai Suku SAD Kubu Lalan, mulai dari sejarahnya, eksistensi kebudayaannya, dan permasalahan-permasalahan yang kini dialami oleh masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan.

Setelah rumusan maslah dibentuk oleh pertanyaan-pertanyaan mengenai Suku SAD Kubu Lalan, maka dari situ muncul sebuah tujuan penelitian dan signifikasi penelitian yang diharapkan mampu menjawab semua pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah dengan dikerangkai oleh konsep-konsep teoritis sebagai hipotesis kerja atau sistim penjelasan dalam penelitian Suku SAD Kubu Lalan tersebut.

Langkah selanjutnya penulis menggunakan metode penelitian agar supaya hasil penelitian dan pembahasannya benar-benar dapat dideskripsikan, diinterpretasi, dan disusun ke dalam bentuk bab per-bab yang kemudian dipadatkan dalam sebuah kesimpulan dan rekomendasi.

Setelah hasil dan temuan penelitian disusun, maka penulis wajib mengecek ulang apakah simpulan yang dipadatkan mampu menjawab tujuan penelitian dan rekomendasi yang disusun apakah sudah sesuai dengan signifikansi penelitian dan rumusan pada masalah penelitian.

3.2 Narasumber dan Informan

Dalam proses dan pelaksanaan penelitian tentang eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan, penulis tentunya memerlukan narasumber dan informan untuk mendapatkan data secara mendalam dan lengkap. Beberapa narasumber dan informan akan penulis paparkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Daftar Narasumber dan Informan

No.	Nama Narasumber dan Informan	Tempat	Keterangan	Hasil
1	Aki Mustar /Aki Entar (Pendatang)	Sungai Jerat	Penasehat Suku SAD Kubu Lalan	Rute Penelitian
2	Saprizal Bri Sri Maju (Bang Bri)	Sungai Lalan	Debalang Suku SAD Kubu Lalan	Rute Penelitian
3	Wa Nahodi (Nengkodo Lendungan)	Ulu Badak	Kepala Suku (Sesepuh) Suku SAD Kubu Lalan	Sejarah Suku SAD Kubu Lalan, dan Hal-hal mengenai Suku SAD
4	Wa Rahilah	Ulu Badak	Isteri Wa Nahodi	Adat Istiadat Suku SAD Kubu Lalan

5	Bang Burhan (Bang Bur)	Ulu Badak	Pemangku Durian Sembilan (Anak Wa Nahodi)	Tradisi Mengambil Madu (Bujang Piawang)
6	Bang Jelas	Sungai Ngelang dan Ulu Badak	Cucu Sam Senilai	Tradisi Berladang dan membuat rumah Suku SAD
7	Yuk Beda	Sungai Ngelang dan Ulu Badak	Anak Wa Nahodi	Tradisi Rabunan
8	Yuk Khoina	Ulu Badak	Anak Wa Nahodi	Makanan Tradisional Suku SAD, Kerajinan Tikar
9	Bang Tarmizi Taher Mentri Agama	Sungai Lalan (Jerambah Besi) dan Ulu Badak	Anak Wa Nur	Tradisi Bujang Piawang dan Tradisi Berburu Suku SAD Kubu Lalan
10	Depati Jupri	Sungai Lalan (Jerambah Besi)	Pemimpin Suku SAD Kubu Lalan	Sengketa Hak Ulayat, Kepemimpinan, Obat-obatan Suku SAD Kubu Lalan
11	Wa Nur	Sungai Lalan (Jerambah Besi)	Ibu Kandung Depati Jupri (Adik Kandung Wa Nahodi)	Kerajinan Suku SAD Kubu Lalan, Sejarah Suku SAD Kubu Lalan

12	Bang Kowi	Ulu Badak	Anak Wa Nahodi	Sengketa Tanah Ulayat dengan Perusahaan SBB (H. Halim) dan PT. REKI
13	Bang Kojek	Ulu Badak	Anak Wa Nahodi	Berburu dan Sedekah Kepala Rusa
14	Mang Pe'i	Ulu Badak	Sodara Istri Wa Nahodi	Adat Membuat Rumah SAD
15	Bang Basri (Bang Bas)	Sungai Renja	Pemangku Suku SAD Kubu Lalan di Sungai Renja	Panin Madu (Bujang Piawang), Konflik dengan Perusahaan WKS dan PT. REKI
16	Bang Pen	Bangunan (Palembang)	Pemimpin Suku SAD Bangunan	Permainan Tradisional Suku SAD, Sejarah Suku SAD Jambi dan Palembang
17	Robet	Bangunan (Palembang)	Suku SAD Bangunan	Permainan Tradisional Suku SAD, Sejarah Suku SAD Jambi dan Palembang
18	Mang Tatang (Pendatang)	Sungai Sumpur	Bagian dari Suku SAD Kubu Lalan	Konflik dengan PT. REKI

19	Wa Kamal	Sungai Beruang	Pemangku Sungai Jerat	Tradisi Besale
20	Bang Bros	Sungai Simpung	Pemangku Sungai Simpung	Tradisi Besale
21	Bang Deade	Agra Jambi	Pendamping Suku SAD Kubu Lalan dari Agra	Pendampingan penyelesaian konflik
22	Bang Ipang	Agra Jambi	Pendamping Suku SAD Kubu Lalan dari Agra	Pendampingan penyelesaian konflik
23	Bapak Ojek	Simpang Tempino	Tukang Ojek	Informasi Suku SAD Durian Sembilan (Ulu Badak)

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua jenis data yang harus penulis gali, kedua jenis data tersebut adalah data primer dan data sekunder. Menurut Sumartono (2017, hlm. 30-31), menyatakan bahwa:

Dalam pengertian umum ada dua jenis data yang bisa digunakan bersama untuk menyusun sebuah argument penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Berbagai data sekunder dapat diperoleh dengan mudah lewat koleksi perpustakaan atau internet. Sedangkan data primer diperoleh lewat observasi dan wawancara di lapangan.

Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti dalam menggali data primer melakukan observasi dan wawancara melalui narasumber dan informan di lapangan, sementara untuk menggali data sekunder, penulis menggunakan sumber buku-buku dan artikel-artikel fisik dan digital yang ada di Internet.

Pada penelitian ini, data primer yang penulis dapat ialah data foto dokumentasi tertulis yang terdapat pada piagam zaman keresidenan Palembang yang memuat tentang Suku SAD Kubu Lalan seta dokumentasi foto peta Jambi yang terdapat pada kulit kijang. Selain itu penulis mendapatkan foto situs bersejarah lainnya seperti pemakaman nenek moyang Suku SAD Kubu Lalan, artefak seperti kujur (tombak), alat-alat rumah tangga, rumah dan kesenian-kesenian Suku SAD Kubu Lalan lainnya. Sementara data sekunder yang penulis temukan ialah dokumen literasi terkait kajian Suku SAD secara umum dan artikel-artikel yang membahas Suku SAD.

3.3.2 Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini tentu penulis menggunakan instrument penelitian. Menurut Moleong (2011, hlm. 168) berpendapat bahwa “Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mencari data”. Jika penulis pahami lebih dalam pendapat tersebut, instrument utama dalam penelitian ini bisa dikatakan adalah penulis sendiri, dikarenakan dalam penelitian ini penulis berfungsi menentukan focus penelitian, menentukan dan memilih narasumber dan informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menafsirkan data, mendeskripsikan data, membuat kesimpulan hasil penelitian, dan membuat laporan penelitian. Agar supaya data lengkap mengenai Suku SAD Kubu Lalan dapat diperoleh, penulis menggunakan alat tulis, alat rekam, dan alat foto. Sementara dalam wawancara penulis juga menentukan dan menggunakan pertanyaan-pertanyaan sebagai pedoman wawancara dalam percakapan dengan setiap narasumber dan informan.

3.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data adalah hal yang paling penting yang harus dicari dan dikumpulkan sebanyak mungkin. Data merupakan suatu bagian yang

akan menuntun sebuah penelitian dan akan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam sebuah penelitian. Data merupakan bagian dari identitas permasalahan yang akan dikaji dan diangkat dalam sebuah penelitian.

Menurut Rohidi (2011, hlm. 179), berpendapat bahwa:

Penelitian seni membatasi ruang lingkup penelitiannya pada factor intraestetik, yang mencakup gagasan, Teknik dan media, serta ekspresi seni yang terwujud dalam karya seni; dan factor ekstraestetik, yang mencakup prilaku, sosial-budaya, lingkungan yang menjadi konteks kehadiran karya seni yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, penelitian seni dan Pendidikan seni tersebut, diperlukan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan berbagai bentuk karya seni (rupa, tari, music, pertunjukan, dsb.), dan seorang individu, kelompok masyarakat, satuan budaya atau lingkungan tertentu, yang menjadi latar kehadiran karya seni yang berkaitan.

Dari uraian di atas maka ditarik sebuah kesimpulan bahwa dalam pengumpulan data dalam penelitian seni tentu terdapat batasan-batasan tertentu, agar sebuah penelitian bias lebih focus dan terarah sehingga penelitian yang dilakukan akan tepat sasaran.

Ada beberapa metode untuk pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu: observasi, perekaman, wawancara, dan studi dokumentasi.

3.3.3.1 Observasi

Dalam penelitian mengenai masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan ini tentunya penulis melakukan observasi untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Menurut Rohidi (2011, hlm. 179), “metode observasi adalah metode untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi secara tajam terinci, dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara”. Dengan melakukan observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, dalam

hal ini penulis harus terjun kelapangan secara langsung supaya data dan informasi yang didapatkan benar-benar real dan dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 265), “metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar”.

Metode observasi ternyata terdiri dari beberapa macam, yaitu: metode observasi biasa, terkontrol, dan metode observasi terlibat. Hal ini sesuai dengan pendapat Rohidi (2011, hlm. 184), “dalam observasi, terdapat setidaknya tiga macam metode yaitu: (1) metode observasi biasa, (2) metode observasi terkontrol, dan (3) metode observasi terlibat. Dalam penelitian ini, penulis lebih menitikberatkan pada penggunaan metode observasi biasa dan metode observasi terlibat. Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam penelitian Suku SAD Kubu Lalan ini penulis melakukan observasi terlibat langsung di lapangan, mengamati segala hal yang ditemukan serta melakukan perekaman dan wawancara.

3.3.3.2 Perekaman

Dari waktu ke waktu, teknik pengumpulan data dalam penelitian seni selalu mengalami perkembangan mengikuti kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Dulu mungkin seorang peneliti hanya menggunakan catatan-catatan dan sketsa-sketsa manual untuk melakukan perekaman data di lapangan, namun sekarang ada beberapa alat yang dapat membantu peneliti melakukan perekaman data di lapangan; misalnya menggunakan kamera (fotografi) untuk merekam gambar, kamera (video) untuk merekam kejadian atau peristiwa secara langsung di lapangan, dan audio (perekam suara) untuk merekam data dari narasumber atau bahkan dari benda seni itu sendiri.

Menurut Rohidi (2011, hlm. 194), berpendapat bahwa:

Teknik-teknik perekaman yang tercakup dalam metode perekaman, yang lazim digunakan untuk membantu, atau Bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi, dalam penelitian seni antara lain, yaitu: fotografi, video, perekam audio, melakar atau gambar tangan. Teknik-teknik perekaman ini digunakan dalam penelitian seni karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistic berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis.

3.3.3.3 Wawancara

Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi terwawancara (narasumber/informan). Adapun menurut Rohidi (2011, hlm. 208), berpendapat bahwa:

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir di tempat kejadian itu.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan narasumber untuk mendapatkan informasi-informasi yang berkaitan dengan apa yang sedang diteliti. Teknik wawancara ini semacam dialog dengan seseorang atau lebih yang mengetahui segala informasi dari yang sedang diteliti. Teknik wawancara bias dilakukan secara langsung oleh peneliti bertemu dengan narasumber, tetapi bias juga dilakukan melalui media lain seperti *via chat* menggunakan *gadget*, dialog/bicara *via* telepon atau *video call*.

Metode wawancara ternyata ada jenisnya, yaitu: wawancara mendalam, wawancara etnografis, dan wawancara tokoh. Berikut menurut Kahn & Cannell (1957, hlm. 159) dalam Rohidi (2011, hlm. 208), berpendapat bahwa:

Wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang sering dipakai oleh peneliti kualitatif. Hal itu sering digambarkan sebagai “percakapan bertujuan” Secara tipikal, wawancara mendalam lebih menyerupai percakapan disbanding dengan wawancara yang terstruktur secara forma.

Menurut Spradley (1979) dalam Rohidi, 2011, hlm. 208), bahwa:

Wawancara etnografis merupakan wawancara jenis khusus dari peristiwa berbicara yang mirip dengan percakapan akrab. Akan tetapi, bagaimanapun juga wawancara berbeda dengan percakapan akrab, baik dalam struktur maupun pada tujuannya.

Menurut Rohidi (2011, hlm. 212), bahwa:

Wawancara tokoh merupakan sebuah tindakan wawancara khusus yang memfokuskan pada tipe informan khusus. Tokoh dianggap sebagai orang yang berpengaruh, terkemuka, dan mengetahui banyak hal tentang sebuah organisasi atau komunitas. Dalam penelitian seni, misalnya curator, manager pertunjukan, pakar seni, empu, penulis kritik, atau bahkan seniman itu sendiri menjadi tokoh sumber informasi penting, dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis wawancara berbeda-beda, peneliti bebas menggunakan yang manapun sesuai dengan permasalahan yang akan dikaji atau diteliti.

3.3.3.4 Dokumentasi

Dalam pengumpulan data penelitian di lapangan, penulis melakukan sebuah pendokumentasian, mulai dokumentasi secara tertulis, rekaman audio pada saat wawancara, dan dokumentasi foto segala sesuatu yang berkaitan dengan Suku SAD Kubu Lalan sebagai tema yang dikaji atau diteliti oleh penulis. Untuk mendokumentasikan data secara tertulis, penulis menggunakan alat tulis yang sederhana, seperti pensil, bolpoint, spidol, dan buku saku. Untuk mendokumentasikan data berbentuk audio, penulis menggunakan alat rekam suara yang sederhana pula. Kemudian untuk

mendokumentasikan data visual/foto, penulis menggunakan kamera smartphone dan kamera digital (kamera poket). Semua dokumentasi yang sifatnya digital selalu penulis simpan dalam laptop dan flashdisk, menghindari jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada saat di lapangan.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data diperoleh oleh penulis, maka selanjutnya yang dilakukan penulis adalah menganalisis data-data tersebut. Analisis data adalah menganalisis data, menafsirkan data, dan menyusun serta mengembangkan data penelitian secara sistematis sehingga hasil penelitian memiliki keteraturan, susunan yang mantap, dan mempunyai daya tarik yang kuat.

Menurut Mashall dan Rossman dalam Rohidi (2011, hlm. 233), menyatakan bahwa:

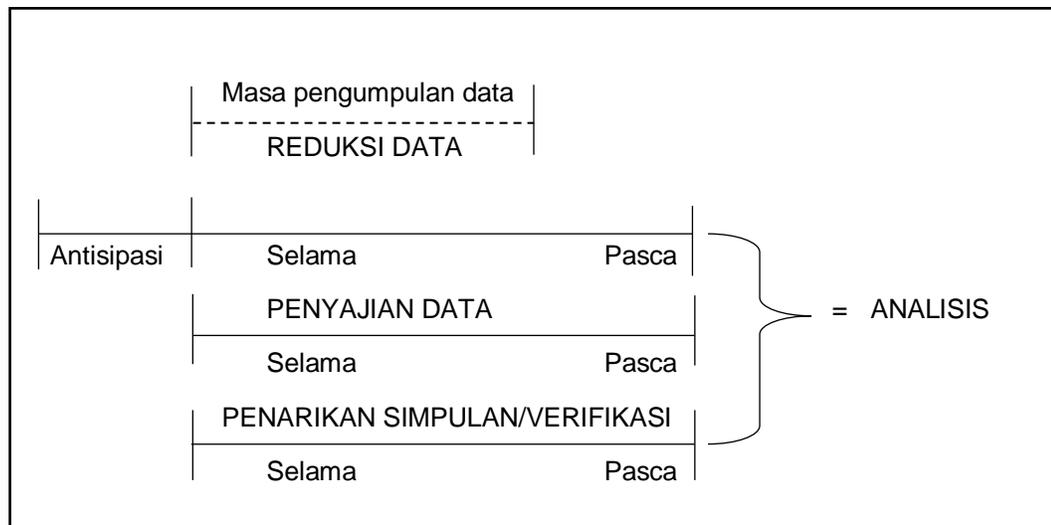
Merinci prosedur analitik secara khusus ke dalam tujuh tahapan, yaitu: (a) mengorganisasi data, (b) masuk dan membenamkan diri dalam data; (c) mengembangkan kategori dan tema; (d) mengode data; (e) menawarkan interpretasi melalui memo-memo analitik; (f) mencari pemahaman alternatif; dan (g) menulis laporan atau format lainnya untuk menunjukkan kajiannya. Setiap tahapan analisis data memerlukan reduksi data, ketika tumpukan data yang dikumpulkan disusun ke dalam satuan-satuan data yang teratur, dan interpretasi, ketika peneliti melakukan makna dan pemahamannya pada karya seni, tindakan-tindakan pelaku, dan peristiwa dalam kajiannya.

Sementara Miles dan Huberman dalam Rohidi (2011, hlm. 233), menyatakan bahwa:

Tiga alir utama dalam dalam analisis, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari dua yang pertama, dan telah memberi kerangkadasar bagi analisis yang dijalankan. Di dalam kerangka dasar ini, berbagai struktur, peralatan, dan bentuk sajian dapat dikembangkan.

Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, dari keseluruhan data yang penulis kumpulkan mengenai eksistensi kesenian masyarakat adat Suku SAD

Kubu Lalan kemudian direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan dalam hasil penelitian. Adapun komponen-komponen analisis data model alir yang digunakan dalam penelitian ini didesain dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan 3.2 Komponen-komponen Analisis Data: Model Alir
Sumber: Rohidi (2011, hlm. 234)

Dalam proses menganalisis data, penulis mempelajari dengan cermat data-data yang sudah diperoleh melalui proses pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung di lapangan dan wawancara serta dokumentasi mengenai eksistensi kesenian masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan berupa foto dan rekaman audio hasil percakapan pada saat wawancara kemudian data-data disajikan dan direduksi.

3.5 Reduksi Data

Pada proses ini, penulis mencoba merangkum secara terus menerus mengenai data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dipilah dan dipilih sehingga dapat disederhanakan sesederhana mungkin ke dalam bentuk uraian data kasar yang nantinya akan disajikan dan diuraikan

dalam bentuk laporan akhir yang tersusun secara lengkap. Dalam hal ini, peneliti juga menentukan Batasan-batasan mengenai data yang terkumpul, agar hasil penelitian ini terfokus dan terarah kepada gagasan tema utama yang digali sehingga diharapkan kesimpulan akhir data sesuai dengan yang diharapkan.

3.6 Penyajian Data

Metode alir selanjutnya dalam proses analisis adalah penyajian data. Proses penyajian data merupakan tahap dimana penulis akan menyajikan data yang sudah tersusun sehingga setelah melalui proses ini dapat ditarik sebuah kesimpulan hasil penelitian. Data yang telah tersusun biasanya berbentuk informasi yang bersifat naratif, dalam hal ini penulis mencoba nyambungkan dari data ke data lain supaya saling ada keterkaitan mengenai apa yang diteliti. Dari hasil proses ini kemudian data akan berbentuk sebuah deskripsi tentang eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan yang disusun secara sistematis dan logis sehingga akan menimbulkan daya tarik pada pembaca dan dapat mudah dipahami. Penyajian data yang disajikan diusahakan tidak lepas dari apa yang menjadi rumusan masalah penelitian, sehingga akan tercipta sebuah deskripsi yang bersifat apa adanya sesuai dengan apa yang didapat di lapangan dalam pelaksanaan penelitian.

3.7 Penarikan Kesimpulan

Proses alir ketiga dalam proses analisis sebuah penelitian adalah penarikan kesimpulan. Dalam hal ini, bentuk kesimpulan penelitian adalah uraian utama yang sudah dianggap final oleh peneliti mengenai eksistensi kesenian Suku SAD Kubu Lalan yang keabsahannya disesuaikan dengan apa yang ditemukan pada saat observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan. Hasil kesimpulan merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah penelitian, yang mana hasil kesimpulan ini tersusun secara sistematis secara deskripsi yang jelas mengenai identitas Suku SAD Kubu Lalan mulai dari sejarahnya, tempat, kebudayaan, seni,

adat istiadat dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat adat Suku SAD Kubu Lalan saat ini. Hasil dari penarikan kesimpulan ini telah ditentusahkan dan dianggap finish karena tidak lepas dari pembuktian-pembuktian yang ditemukan di lapangan, oleh sebab itu kesimpulan penelitian ini dianggap sah dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.8 Keabsahan Data

Sebuah data tentunya harus dilihat keabsahannya, metodi yang biasa dilakukan peneliti adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Sumartono (2017, hlm. 28), menyatakan bahwa triangulasi (triangulation) adalah penggunaan beberapa jenis metode atau data dalam penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang baik. Pada penelitian ini, triangulasi penulis lakukan melalui kajian-kajian pustaka dan wawancara secara terus menerus dari berbagai pihak yang mengetahui tentang Suku SAD Kubu Lalan, setelah itu penulis mencoba mensinkronkan semua data yang ditemukan dari isu-isu dan prespektif-prespektif berbeda dengan menggunakan beberapa metode yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pandangan yang signifikan, kritis, dan holistik mengenai data-data yang diperoleh dan berujung pada hasil triangulasi yang selaras.